
Uji Coba Pembelajaran “Berpikir Kreatif” Mata Pelajaran IPS Sebagai Media Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar

AsmadiAlsa

Universitas Gadjah Mada

Abstract

The current study explore whether or not a creative learning model can serve as the media for implementing a competency-based curriculum. More specifically, this study test the model as it is implemented in elementary school social studies class. Competency based curriculum is designed to enhance a more exciting learning experience, to develop creative thinking and to provide necessary life skills for students. This way, students are expected to gain core competence as a result of their learning (i.e. social studies in this research). The participant of this study were teachers and students in three elementary school in the city of Martapura, Kalimantan, and one elementary school in Banjarmasin, Kalimantan. This study used an action research design. In this design, teachers were trained to apply creative learning model every once a week for a consecutive 8 weeks. After the learning model implementation, data were gathered by using interview, observation and documentation. Results of the study show that 1). The Model is feasible to be applied as the media for competency based curriculum 2). More fun and exciting experience shows up in the learning process 3). Students were actively involved in the class 4). Students creativity was facilitated in their learning 4). Life skills were facilitated and appeared in the learning process. The indicators of each finding are discussed in more details in this study report.

Keywords: Competency Based Curriculum, Learning Model, Creative Thinking

Pendahuluan

Upaya meningkatkan potensi dan sumber daya manusia menjadi semakin penting bagi setiap bangsa dalam menghadapi era globalisasi. Tanpa sumberdaya manusia yang berkualitas, suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain dalam percuturan dan persaingan kehidupan dunia intemasional yang semakin kompetitif. Sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan, dan pendidikan di sekolah dasar menjadi sangat strategis karena keberhasilan proses pembelajaran di sekolah

dasar akan memberikan kontribusi positif bagi keberhasilan pendidikan di jenjang berikutnya.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia selama ini berorientasi pada materi pelajaran, yaitu memfokuskan pada pemberian informasi dan memposisikan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Akibatnya pendidikan di Indonesia menjadikan siswa sebagai perpustakaan hidup yang tidak responsif menghadapi tuntutan kehidupan dunia global yang semakin kompetitif. Menyadari hal tersebut pemerintah mulai tahun ajaran 2004/

2005 bermaksud menerapkan Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang berorientasi pada pencapaian kompetensi melalui pembelajaran yang bernuansa joyful learning, memacu aktivitas dan mengembangkan kreativitas siswa, serta memberikan life-skills kepada siswa.

Uji coba preliminir terhadap model pembelajaran "Berfikir Kreatif" dan juga model pembelajaran yang lain telah dilakukan oleh Alsa, dkk. Pada tahun 2002 di beberapa sekolah di lima provinsi (Alsa, dkk., 2002). Hasilnya bahwa model pembelajaran "Berfikir Kreatif" secara teknis dapat diterapkan di Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji, apakah model pembelajaran "Berfikir Kreatif" hasil kerja tim "Sawangan" dapat menjadi media bagi implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar, yang diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memacu aktivitas dan kreativitas siswa, memberi life skills kepada siswa, dan tentunya membuat siswa dapat menguasai kompetensi sesuai materi pelajaran.

Tinjauan Pustaka

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) melakukan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, yang hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang: (1) kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, (2) penilaian proses dan hasil belajar, (3) kegiatan belajar mengajar, dan (4) pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Istilah "kompetensi", oleh McAshan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang, sehingga ia dapat melakukan

perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik (dalam Mulyasa, 2002). Spencer (dalam Yulaelawati, 2003) mengatakan bahwa kompetensi merupakan ciri-ciri mendasar dari seseorang yang berhubungan timbal balik dengan kriteria penampilan yang terbaik dalam pekerjaan atau keadaan. Dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ilmu Sosial Sekolah Dasar (Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, 2001) diuraikan bahwa Ilmu Sosial adalah suatu bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep mata pelajaran Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Dikatakan kajian terpadu karena aktivitas serta kehidupan manusia adalah kompleks, yang membutuhkan kajian secara integral atas lima disiplin ilmu di atas. Integrasi kurikulum Ilmu Sosial ini diwadahi dalam topik-topik yang dekat dengan lingkungan siswa, tanpa meninggalkan fenomena sosial yang terjadi di dunia, terlebih di era globalisasi. Hal ini dimaksudkan agar pelajaran Ilmu Sosial menjadi lebih bermakna dan menarik bagi siswa. Kompetensi yang diperoleh dengan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies) adalah kepemilikan siswa atas ilmu yang diajarkan serta mampu menggunakannya untuk mengintegrasikan proses fikiran, perasaan, dan perilaku untuk menghadapi tugas-tugas sosial, serta menghasilkan luaran yang bernilai dalam konteks budaya setempat. Tujuan yang akan dicapai dengan mempelajari ilmu sosial adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya, mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga masa kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia (Pusat Kurikulum, Balitbang, Depdiknas, 2001).

Kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan untuk memberikan Keterampilan dan keahlian kepada siswa sebagai seorang individu untuk dapat bertahan hidup dalam

perubahan, pertentangan, ketidakpastian, dan kerumitan-kerumitan dalam kehidupan. Kurikulum berbasis kompetensi menuntut siswa aktif dan kreatif, dengan pembelajaran yang menimbulkan rasa senang dan selanjutnya siswa memperoleh keterampilan yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Dari uraian di atas maka model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi adalah yang didasarkan pada konstruktivisme dan psikologi humanistik.

Model pembelajaran "Berfikir Kreatif" yang diujicobakan dalam penelitian ini cenderung didasari oleh psikologi humanistik. Psikologi humanistik tidak hanya menekankan pada faktor lingkungan atau instink internal saja, tetapi menekankan secaraimbang antara faktor fisik, intelektual, emosional, dan interpersonal, serta interaksi antara semua faktor, yang mempengaruhi belajar dan motivasi belajar (Maslow, dalam Eggen & Kauchak, 1997). Pendekatan humanistik menguraikan bahwa motivasi adalah daya internal yang menyebabkan manusia tumbuh, berkembang, dan merealisasi potensi-potensinya. Setiap orang memiliki "prinsip berkembang" dari dalam dirinya yang memberi tenaga dan mengarahkan semua perilaku manusia (Combs & Avila, dalam Eggen & Kauchak, 1997). Menurut pandangan psikologi humanistik, motivasi siswa bergantung pada bagaimana pandangan siswa mengenai dirinya sendiri sebagai manusia dan bagaimana ia melihat kontribusi sekolah bagi perkembangannya. Jika kelas dan pelajaran bersifat personal dan penuh arti, maka siswa termotivasi untuk belajar, jika tidak maka siswa tidak termotivasi. Pengajaran yang baik adalah "proses yang mengundang siswa untuk melihat dirinya sebagai orang yang mampu, bernilai, dan mengarahkan diri sendiri, dan pemberian semangat kepada mereka untuk berbuat sesuai dengan persepsinya" (Purkey & Novak, dalam Eggen & Kauchak, 1997).

Dua unsur dalam proses pembelajaran yang dipandang penting oleh Psikolog

humanistik adalah hubungan antara guru dengan siswa, dan iklim atau suasana kelas (Hamachek, dalam Eggen & Kauchak, 1997). Guru harus punya perhatian dan mendukung setiap perkembangan personal dan keadaan emosional siswa secara individual dalam proses pembelajaran. Iklim atau suasana kelas merupakan hasil dari hubungan antara guru dan siswa yang terbentuk sepanjang waktu. Kelas dengan pendekatan humanistik merupakan lingkungan yang safe bagi siswa dimana siswa percaya bahwa mereka dapat belajar dengan iklim yang kondusif dan tidak mengancam. Prinsip lain pendidikan humanistik adalah bahwa pendidikan harus mengajar siswa bagaimana belajar, mengevaluasi belajar dan hasil belajar untuk kepentingan siswa sendiri. Oleh karena itu pendidikan humanistik seringkali memakai aktivitas *opened-ended* dimana siswa harus memperoleh informasi, membuat keputusan, memecahkan problem, dan mencipta produk sendiri.

Peranan pendidik lebih sebagai fasilitator, yaitu melaksanakan segala sesuatu untuk membantu individu membangun jati diri dan konsep dirinya. Siswa dilibatkan dalam proses belajar dengan diberi pengalaman-pengalaman sukses, diakui, diterima, dan dihargai. Selain itu guru harus terbuka menerima pendapat dan pandangan siswa tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk komunikasi dengan siswa, dan tidak hanya menghargai potensi akademik. Untuk mengembangkan kreativitas, guru harus memberi keamanan psikologis, menghargai usaha, imajinasi, fantasi dan inovasi siswa, sediakan banyak buku bacaan, biasakan siswa untuk mengekspresikan diri, dan jangan banyak memberikan aturan. Disini pendidik memperlakukan siswa sebagai manusia dengan segala kebutuhannya. Bank, dkk. (1981) mengemukakan lima macam model pembelajaran, yaitu Model Analisis Konsep, Model Berfikir Kreatif, Model Belajar Eksperiensial, Model Penelitian kelompok, dan Model Bermain Peran.

Dalam penelitian ini yang diuji-cobakan

adalah model pembelajaran "Berfikir Kreatif". Model Berfikir Kreatif didasarkan pada asumsi bahwa siswa dapat dan harus diajar teknik-teknik yang dapat merangsang kreativitasnya. Atmosfir kelas harus dibuat kondusif dan respon-respon divergen dihargai dan diberi rewards. Kebebasan berkreasi fikir maupun rasa perlu dibina; jangan banyak menyalahkan pada siswa. Mereka perlu diajari teknik-teknik Khusus tentang berfikir kreatif. Berfikir kreatif seringkali diperlukan untuk memecahkan problem kehidupan sehari-hari. Agar mampu berperilaku secara efektif dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks sekarang ini, siswa harus dilatih untuk mampu menggunakan fikirannya dengan cara-cara yang kreatif. Asumsi-asumsi yang mendasari model pembelajaran "Berfikir Kreatif" adalah:

1. Kelancaran, keluwesan, dan keaslian adalah karakteristik berfikir kreatif
2. Berfikir kreatif merupakan syarat bagi munculnya perilaku kreatif
3. Sebagian besar anak mempunyai potensi meningkatkan hasil kreativitas mereka
4. Kreativitas dalam berfikir dan bertindak tidak terjadi secara spontan di dalam kelas tapi harus terjadi asimilasi informasi
5. Teknik-teknik untuk mengembangkan ketrampilan berfikir kreatif dapat dan harus diajarkan di kelas.

Agar model ini efektif, maka guru harus mampu:

1. Membangun suatu atmosfir di mana semua ide siswa diterima, bukan hanya ide yang memiliki kegunaan langsung tapi juga gagasan orisinal dan potensi yang dimiliki untuk menghasilkan gagasan-gagasan atau pencerahan.
2. Menyadarkan dan meyakinkan siswa bahwa merupakan hal yang lumrah kalau siswa memiliki fikirannya atau gagasan yang berbeda dengan pendapat umum,

sehingga tak perlu ragu untuk mencetuskannya.

3. Membantu siswa menjadi lebih terbuka dan peka terhadap lingkungan sekitar
4. Menghindari suasana formal yang dapat menghambat fikirannya orisinal dan kreativitas siswa
5. Menyediakan situasi atau kondisi yang dapat melatih berfikir secara jernih.

Jika model ini dapat diterapkan secara baik, maka siswa akan belajar:

1. Mengembangkan sikap berfikir kondusif dan kreatif
2. Menggunakan teknik dalam merumuskan kembali problem sehingga dapat untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru
3. Menggunakan analogi sebagai cara menghasilkan gagasan-gagasan baru.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SD Jawa 1 Martapura Kabupaten Banjar Baru, Kalimantan Selatan. Prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan model pembelajaran "Berfikir Kreatif", unit pembelajaran III.1.3.
2. Memberi pemahaman dan pelatihan kepada guru tentang filosofi yang mendasari model pembelajaran "Berfikir Kreatif", serta bagaimana guru harus berperan membawakan model pembelajaran "Berfikir Kreatif", termasuk langkah-langkah pembelajarannya.
3. Meminta kepada guru kelas untuk menerapkan model pembelajaran tersebut selama periode waktu dua bulan
4. Melakukan pemantauan selama penerapan model pembelajaran berlangsung di dalam dan di luar kelas oleh peneliti dan/atau pembantu peneliti (pengawas SD setempat) untuk memperoleh data yang dibutuhkan melalui observasi

5. Melakukan wawancara kepada guru dan siswa setelah model pembelajaran selesai diterapkan di kelas atau luar kelas.
6. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dikelompok-kelompokkan ke dalam tema-tema, untuk selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi
7. Membuat laporan mengenai model pembelajaran yang telah diuji-cobakan berdasar analisis data dan interpretasi
8. Melakukan *peers-validation* melalui konfirmasi dan klarifikasi kepada guru, kepala sekolah, dan pengawas serta kemungkinan memperoleh data tambahan yang diperlukan.
9. Memperbaiki laporan hasil uji coba model pembelajaran berdasar masukan yang diperoleh.

Berdasar prosedur penelitian tersebut di atas, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif rancangan *action research*. Penelitian kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat. Oleh sebab itu logis kalau penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objek, tidak untuk menemukan hukum-hukum, tidak untuk membuat generalisasi, melainkan membuat ekstrapolasi (Brannen, dalam Alsa, 2003). Merriam (dalam Alsa, 2003) merumuskan penelitian kualitatif sebagai satu konsep payung yang mencakup beberapa bentuk penelitian untuk membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap setting alamiahnya. Ada berbagai tipe penelitian kualitatif, yang menurut peneliti tipe penelitian kualitatif yang berbeda tersebut menunjukkan perbedaan "kedalaman" pendeskripsian terhadap objek yang diteliti, karena memang substansi *subject matter*nya berbeda. Cresswell (2002) misalnya, mengemukakan lima tipe penelitian

kualitatif, yaitu *grounded theory*, penelitian etnografi, penelitian naratif, studi kasus, penelitian tindakan (*action research*), dan metode campuran. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan, yang memang banyak dipakai di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran rancangan penelitian tindakan merupakan prosedur sistematis yang dipakai oleh guru atau peneliti untuk mengumpulkan data kualitatif dan/atau kuantitatif tentang cara-cara mereka bekerja, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana baiknya siswa belajar. Dalam beberapa penelitian tindakan, tujuannya adalah untuk memecahkan *problem-problem* praktis, lokal, seperti masalah disiplin kelas atau efektivitas suatu model pembelajaran (Cresswell, 2002).

Partisipan penelitian adalah siswa dan guru kelas 3 SD Negeri Jawa 1 Martapura, Kabupaten Banjar Baru, Kalimantan Selatan. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi.

Wawancara dimaksudkan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru, sedangkan observasi untuk memperoleh data yang menyangkut perilaku guru dan siswa, serta peristiwa, kondisi, dan suasana yang terjadi selama proses pembelajaran model pembelajaran "Berfikir Kreatif" berdasar KBK sedang dipraktekkan guru. Dokumentasi terdiri dari: (a) catatan harian guru selama melakukan uji coba model pembelajaran, (b) lembar pengamatan guru, dan (c) catatan pemantauan pembantu peneliti.

Pelaksanaan Penelitian

A. Pelatihan Kepada Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2003. Pelatihan dimulai jam 09.00 dan diakhiri pada sekitar jam 16.00 waktu setempat. Peserta pelatihan adalah guru kelas 3 dan kepala sekolah SD Negeri Jawa 1 Martapura, dan seorang pengawas sekolah. Cara pelatihan selain menayangkan rekaman VCD tentang Model Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pe-

lajaran IPS, juga dengan memberikan pemahaman dan pelatihan kepada peserta tentang filosofi yang mendasari model pembelajaran "Berfikir Kreatif", serta bagaimana guru harus bersikap dalam membawakan model pembelajaran "Berfikir Kreatif", termasuk langkah-langkah pembelajarannya.

Tujuan pelatihan adalah agar peserta pelatihan menjadi trampil dan mengetahui fungsi masing-masing dalam rangka pelaksanaan model pembelajaran.

B. Penerapan Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang diujicobakan adalah "Berfikir Kreatif" Unit III.1.3. sebagai berikut:

Mata Pelajaran	IPS
Kelas/Semester	III/1

Kompetensi dasar mampu mendeskripsikan ciri-ciri lingkungan alam serta pengaruhnya terhadap cara hidup. Indikator:

Membuat peta/denah lingkungan sekitar rumah berdasarkan arah mata angin. Materi Denah lingkungan sekitar (RT tempat tinggal siswa)

Waktu 4 jp (4 X 40 menit)

Langkah-langkah Pembelajaran:

A. Kegiatan awal

1. Siswa diberi tugas secara individual membuat denah lingkungan sekitar rumah.
2. Guru menanyakan tugas yang telah diberikan.

B. Kegiatan inti

1. Beberapa siswa secara bergiliran ditugasi untuk membaca denah lingkungan sekitar rumah yang telah dibuatnya berdasar arah mata angin, misalnya sebelah utara dibatasi dengan jalan, sebelah timur rumah si Ali, dst.
2. Anak diajak bermain di halaman sekolah untuk bersama-sama menentukan arah mata angin. Bila anak menghadap ke utara maka arah timur terletak di sebelah

kanan, arah barat di sebelah kiri dan arah selatan di belakang.

3. Anak diajak berjalan ke lingkungan sekitar sekolah dan secara berkelompok siswa diminta membuat daftar tempat-tempat penting yang diawasi seperti bangunan, pusat kegiatan yang ada.
4. Anak masuk kelas dan secara berkelompok mereka diminta membuat denah jalan dan bangunan yang dilewati.
5. Denah hasil kerja kelompok dipajang. Setiap kelompok diminta memberi komentar dan penilaian terhadap hasil kerja kelompok lain.

C. Kegiatan Akhir

Guru memberikan kesimpulan dan memajang hasil kerja kelompok yang Paling baik

D. Evaluasi

Penilaian dilakukan terhadap keaktifan siswa selama belajar, kemampuan siswa membaca peta dan hasil kerja mereka.

E. Sumber dan Media Belajar

1. Buku Paket
2. Buku Penunjang
3. Denah Sekolah- Kantor Kepala Desa:
 - KUD
 - Desa Sukamulia
 - RS
 - Kantor Kepala Desa
 - Masjid
 - Penjahit
 - Sekolah
 - Pertokoan

Guru diminta melakukan uji coba model pembelajaran "Berfikir Kreatif" tersebut selama delapan minggu mulai 25 Agustus sampai dengan 14 Oktober. Pada uji coba ke-3, ke-5, dan ke-7 dilakukan pemantauan oleh pengawas, dan pada uji coba ke-8 dilakukan pemantauan oleh peneliti.

Guru diminta membuat catatan harian untuk mencatat apa saja yang terjadi, yang ia

temukan dan rasakan ketika ia mempraktekkan model pembelajaran yang diujicobakan, mengamati perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Pengawas dan peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas dan di luar kelas. Setelah guru melaksanakan uji coba unit pembelajaran selama dua bulan, selain mengambil catatan harian yang dibuat guru selama ia mempraktekkan pembelajaran, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa.

Data yang diperoleh dari cara-cara tersebut selanjutnya dikelompok-kelompokkan, sesuai dengan tema utama penelitian, yaitu untuk mengetahui (1) apakah unit pembelajaran tersebut dapat diterapkan, (2) apakah model pembelajaran yang diujicobakan dapat merangsang aktivitas, kreativitas, dan life skills siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

C. Pemantauan

Pemantauan terhadap uji coba model pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali oleh peneliti dan pengawas. Pemantauan dilaksanakan saat model diterapkan di dalam dan di luar kelas, masing-masing pada minggu ke-3, minggu ke-5, minggu ke-7 dan minggu ke-8. Pada pemantauan minggu ke-3, ke-5, dan ke-7 selain peneliti mengumpulkan catatan harian yang dibuat guru, juga dilakukan observasi kelas oleh pengawas. Pada pemantauan yang terakhir yaitu minggu ke-8, selain dilakukan observasi kelas oleh peneliti, juga dilakukan wawancara kepada guru dan siswa selaku partisipan penelitian.

Analisis Data dan Interpretasi

A. Kelayakan Model

Guru mampu menerapkan model pembelajaran dengan materi pokok "Denah Lingkungan Sekitar". Tantangan utama guru dalam menerapkan model ini adalah sifat anak

yang senang bermain, sehingga guru bekerja keras untuk mengatur anak terutama ketika kegiatan belajar dilakukan di luar kelas mengamati lingkungan sekitar sekolah dan ketika belajar kelompok. Guru mengakui memang dituntut kerja keras dan kesabaran yang tinggi menerapkan model pembelajaran ini bagi siswa kelas 3, yang kecenderungannya tinggi. Waktu yang dialokasikan juga mencukupi untuk menerapkan model ini sampai selesai.

Dengan model pembelajaran ini, guru mengatakan mudah sekali untuk menilai mana siswa yang kreatif dan mana yang tidak. Seperti yang ditulis oleh guru dalam catatan hariannya, "Sehabis observasi di luar kelas dan siswa diminta membuat denah hasil observasinya, menjadi nampak betul mana siswa yang aktif-kreatif dan yang pasif."

Hambatan yang dirasakan guru adalah, anak menggunakan bahasa ibu, mengarahkan siswa dalam belajar kelompok supaya tidak bermain, bagaimana caranya supaya anak punya perhatian. Guru harus mampu mengontrol emosi. Bahasa Indonesia anak campur dengan bahasa daerah karena anak belum bisa 100% berbahasa Indonesia dalam aktivitas belajar di kelas. Ada kendala budaya pada sementara orang Banjar seolah-olah bahasa Indonesia hanya untuk kelas menengah ke atas.

B. Suasana Belajar

Berdasar observasi, guru nampak senang dan bersemangat menerapkan model pembelajaran ini. Suasana belajar menyenangkan, guru menciptakan suasana yang familier dalam interaksinya dengan siswa, tercipta suasana yang kondusif. Hal ini tercermin dari ekspresi dan spontanitas siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan menanyakan sesuatu kepada guru ketika mengerjakan tugas kelompok. Guru juga mendatangi masing-masing kelompok dalam mengarahkan kerja kelompok. Sama sekali tidak ada kesan siswa merasa takut atau tertekan dalam kegiatan belajar.

C. Pendekatan Guru dan Proses Pembelajaran

Pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa sangat mendukung tujuan model pembelajaran ini, yaitu selalu memberi pujian atau sanjungan pada siswa yang aktif, yang mampu menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas secara baik, sedangkan terhadap yang tidak aktif guru mengatakan "kamupun mampu membuat seperti yang dibuat temanmu itu", satu cara menyemangati siswa. Dalam observasi, guru meluruskan jawaban siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan tanpa harus menunjukkan rasa jengkel. Guru juga membimbing siswa membuat kesimpulan dan dalam aktivitas menggambar denah, yang memang masih sulit dilakukan sendiri oleh siswa kelas 3. Berdasar observasi nampak bahwa interaksi antara guru dengan siswa bagus, misalnya dengan cara mendampingi dan memegang bahu siswa ketika siswa membacakan tugasnya di depan kelas, dan pada siswa lain yang menyanyi sebelum waktunya, guru mengatakan "nyanyinya bagus, tapi akan lebih bagus kalau nanti nyanyinya bersama-sama", tanpa harus menyalahkan. Ketika ada siswa hilir mudik dan mengganggu temannya ketika belajar kelompok guru mengatakan "kalau nakal nanti nggak boleh ikut jalan-jalan menggambar denah dan bangunan di luar kelas". Pada awalnya ketika dimulai kerja kelompok di dalam kelas, siswa belum tahu makna kerja kelompok, kerja kelompok belum berjalan lancar karena sebagian besar siswa umumnya cenderung bermain dan berjalan hilir-mudik.

Dalam laporan hariannya, guru mengaku capek menerapkan model ini tetapi jiwa gurunya membuat ia berfikir, mungkin dengan pembelajaran seperti ini akan dapat membawa hasil belajar yang lebih baik bagi siswa, karena siswa belajar dengan mengamati lingkungan secara nyata. Pengakuan guru semua siswa senang mengikuti model pembelajaran ini, yang kegiatan belajarnya dilaksanakan di luar kelas, sedangkan di dalam kelas dengan belajar

kelompok. Setelah uji coba model dilakukan berulang-ulang siswa seolah tak sabar untuk segera ke luar kelas; yang menurut guru "mereka sepertinya ingin segera mengetahui pelajaran atau tugas apa yang harus mereka lakukan di luar kelas". Ini indikasi bahwa model pembelajaran ini menimbulkan *curiosity* pada siswa, satu hal penting untuk membangkitkan motivasi belajar dan aktivitas. Beberapa siswa berani tampil, bertanya dan ingin mengulangi apa yang tadi dilihatnya karena merasa kurang jelas waktu menggambar denah.

Berdasar observasi kelas yang peneliti lakukan pada uji coba yang kedelapan dan berdasar catatan harian guru pada uji coba model pembelajaran yang ketujuh, ditemukan bahwa semua siswa nampak senang, sebagian besar siswa aktif, berani tampil dan berinteraksi dengan baik pada waktu mengerjakan tugas. Siswa yang aktif berani mengkritik temannya, dan siswa mencari informasi langsung, menemui dan berinteraksi dengan para guru di sekolahnya dan mewawancarainya, menghitung langsung jumlah siswa laki-laki dan perempuan di sekolahnya, keadaan sekolahnya dengan menggambar denah ruang kelas.

Setelah uji coba yang ketujuh, dalam catatan hariannya guru menulis kegiatan belajar mengajar berjalan lancar, kerjasama kelompok sudah bagus. Guru mengatakan "setelah siswa terbiasa dengan model pembelajaran ini, mereka mengerti benar tentang apa yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran." Siswa berinteraksi dengan baik, semangat belajar dan rasa ingin tahu siswa meningkat, dan siswa bisa lebih banyak menguasai bahan materi yang diajarkan. Siswa juga menunjukkan rasa ingin tahunya dengan bertanya: "Bu, nggambar denahnya boleh diteruskan? Ini berarti anak terstimulasi untuk melanjutkan belajar menggambar denah melebihi yang ditetapkan guru.

Pengamatan guru terhadap perilaku siswa adalah sebagai berikut: sebagian besar siswa aktif, semua senang mengikuti kegiatan belajar, sebagian kreatif dan berani tampil,

proses belajar lancarkan kecuali pada uji coba yang pertama kali, sebagian besar siswa bersemangat mengikuti kegiatan belajar, dan memahami materi yang diajarkan. Dalam catatan hariannya, guru menulis bahwa hasil yang dicapai dengan menerapkan model ini lebih baik daripada cara yang diterapkan selama ini. Guru merasa puas karena apa yang diajarkan dapat dipahami oleh sebagian besar siswa, dan hanya sedikit siswa yang kurang memahami materi disebabkan daya tangkapnya yang kurang. Statemen ini diperoleh berdasar evaluasi yang dilakukan guru.

D. Rangkuman Hasil Analisis Data dan Interpretasi

1. Bahwa model dapat diterapkan, dapat dilihat dari indikator-indikator: (a) guru mampu mempraktekan dan bahkan mengembangkannya, (b) proses belajar berjalan lancar, (c) waktu yang disediakan mencukupi, (d) siswa dapat menguasai materi, bahkan lebih baik dari sebelumnya.
2. Suasana belajar menyenangkan, dapat dilihat dari indikator-indikator (a) siswa nampak senang, (b) ekspresif, (c) tidak merasa takut, berani tampil, (d) tak sabar untuk keluar kelas, seolah tak sabar untuk mengetahui belajar apa dan tugas apa.
3. Siswa aktif, dapat dilihat dari indikator-indikator: (a) bertanya, (b) spontan, (c) berani memberikan kritik, mencari informasi langsung.
4. Siswa kreatif, dapat dilihat dari indikator-indikator: (a) membuat denah berdasar hasil observasinya, (b) pendekatan guru kondusif bagi pengembangan kreativitas anak, seperti pujian, sanjungan, kata-kata yang menyemangati siswa, tidak menyalahkan, memegang bahu mendampingi anak yang membaca di depan kelas, dan (c) memunculkan rasa ingin tahu (curiosity) siswa.
5. Life-skills, dapat dilihat dari indikator-indikator (a) melakukan wawancara, (b)

mencari informasi sendiri, dan (c) kerjasama kelompok, dan (d) keberanian berbicara di depan kelas

E. Tantangan bagi Guru

1. Guru harus memahami betul tentang dasar teori atau filosofi yang mendasari model pembelajaran "Berfikir Kreatif", kalau tidak, guru akan terbelenggu pada langkah-langkah pembelajaran yang bersifat teknis dan kurang menghayati "roh" model pembelajaran "Berfikir Kreatif", sehingga hasilnya tidak optimal dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memacu aktivitas, menumbuhkembangkan kreativitas, dan life-skills pada siswa.
2. Sifat anak yang senang bermain membuat guru harus bekerja keras dan sabar untuk mengatur anak, terutama ketika kegiatan belajar dilakukan di luar kelas mengamati lingkungan sekitar sekolah, dan ketika aktivitas belajar kelompok.
3. Anak masih belum lancar menggunakan bahasa Indonesia, sehingga guru harus membimbing dan mengarahkan bahasa yang digunakan anak lisan maupun tulisan ketika anak melaporkan hasil kerjanya.
4. Guru harus mampu mengelola kelas agar kegiatan belajar menjadi efisien dan efektif, misalnya guru harus sudah menentukan kelompok belajar sebelumnya, mempersiapkan meja kursi untuk kegiatan kelompok sedemikian rupa agar tidak banyak waktu terbuang hanya untuk melakukan setting belajar kelompok.
5. Guru harus selalu mempersiapkan terlebih dahulu alat peraga yang akan dipakai dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Alsa, A. (2003). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Alsa, A., Kumara, A., Susetyo, Y.F., Andayani, B., dan Purnamaningsih, E.H. (2002). *Kajian Kurikulum dan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Bank, A., Henerson, M., & Eu, L. (1981). *A Practical Guide to Program Planning*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Creswell, J.W. (2002). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Eggen, P. & Kauchak, D. (1997). *Educational Psychology, Windows on Classroom*. Third Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung. Penerbit P.T. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum, Balitbang, Diknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta.
- Yulaelawati, E. (2003). Kurikulum 2004: Filosofi dan Aplikasi. Makalah disampaikan pada "Lokakarya Penyempumaan Hasil Ujicoba Tahap II KBK dan Model Pembelajaran untuk Tujuh Mata Pelajaran di Sekolah Dasar." pada tanggal 27-29 Desember 2003 di Sawangan Bogor.

